

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING (CORE)* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN SISWA KELAS IV MATA PELAJARAN IPS

Pt. Yulia Artasari¹, Ni Wyn. Arini², I Nym. Wiryana³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³Jurusan PG PAUD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: artasariyulia@yahoo.co.id¹, Wayanarini@yahoo.co.id²,
wiryanyoman@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan kemampuan berpikir divergen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *connecting, organizing reflecting extending (CORE)* mendeskripsikan kemampuan berpikir divergen yang dengan model pembelajaran konvensional, dan mengetahui perbedaan kemampuan berpikir divergen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, exstending* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD Gugus 2 Pujungan Kecamatan Pupuan tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Gugus 2 Pujungan yang berjumlah 80 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 1 Pujungan yang berjumlah 40 orang dan siswa kelas IV SD Negeri 6 Pujungan yang berjumlah 40 orang. Data kemampuan berpikir divergen dikumpulkan dengan menggunakan tes essay. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kemampuan berpikir divergen siswa kelompok eksperimen tergolong tinggi dengan rata-rata (M) 35,25. (2) kemampuan berpikir divergen siswa kelompok kontrol tergolong cukup dengan rata-rata (M) 29,35. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir divergen siswa kelas IV di SD Negeri Gugus 2 Pujungan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *coneccting, organizing, reflecting, exstending* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hit} > t_{tab}$, $t_{hit} = 5,78$ dan $t_{tab} = 1,671$).

Kata kunci: CORE, berpikir divergen, konvensional

Abstract

This study is aimed at: describing divergence thought ability using connecting organizing reflecting extending (CORE) learning models, describing divergence thought ability using conventional learning model, describing the difference between students' divergent thinking ability using connecting, organizing, reflecting, extending learning models and students' divergent thinking ability using conventional learning model on social science at grade IV of elementary school gugus 2 Pujungan, Pupuan district, year of 2012/2013. This study is a kind of experimental quasi study. The population of this study was all grades IV of elementary school students in gugus 2 Pujungan which consisted of 80 students. The sample of this study were grade IV students of SD Negeri 1 Pujungan consisted of 40 students, and grade IV students of SD Negeri 6 Pujungan which also consisted of 40 students. The data of divergent thinking ability was obtained by using essay test. The data was analyzed using descriptive statistical analysis technique and inferential statistic; t-test. The result of this study shows that: (1) The divergent thinking ability of students in experimental group is high level with average score (M) 35.25. (2) The divergent thinking ability of students in control group is enough level with average score (M) 29.35. (3) There is a significant difference between students' divergent thinking ability using connecting, organizing, reflecting, extending learning models and students' divergent thinking ability using conventional learning model ($t_{observed} > t_{table} = 5.78$ and $t_{table} = 1.671$).

Key Words: CORE, divergent thinking, conventional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia semua berawal dari ilmu pengetahuan. Berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut dapat dinilai dengan berbagai cara. Salah satu cara yang akurat mampu menilai keberhasilan suatu pendidikan dengan melihat hasil Ujian Nasional (UN) yang dilaksanakan setiap tahun. UN ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pendidikan yang telah berlangsung sekaligus sebagai kriteria yang menentukan kelulusan peserta didik. Hasil UN terakhir daerah Bali yaitu tahun 2011/2012 menunjukkan bahwa nilai rata-rata UN murni SD se-Bali mencapai 23,20. Kabupaten Badung menempati posisi pertama dengan nilai 25,01, Denpasar (24,76), Gianyar (24,21), Klungkung (22,60), Tabanan (22,56), Karangasem (22,09), dan Buleleng (21,58). Sedangkan posisi kunci ditempati oleh Kabupaten Bangli yang mencatat nilai rata-rata UN murni 21,27 untuk ketiga mata pelajaran yang diujikan, Yakni Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA (Bali Post, 2012). Materi pelajaran yang kompleks memerlukan perhatian lebih dari siswa ketika belajar, sehingga siswa dapat menyelesaikan semua soal yang diujikan dengan baik. Pemahaman akan materi pelajaran yang kompleks ini sangatlah penting. Apabila siswa sudah mampu memahami materi dengan baik, akan menuntun siswa untuk mampu berpikir dan mengkonstruksi makna dari materi tersebut. Maka dari itu peran guru sebagai fasilitator dan motivator perlu dikembangkan sehingga mampu secara optimal membimbing siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SD yang merupakan anggota Gugus 2 Pujungan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, diperoleh data bahwa siswa kurang mampu berpikir divergen untuk mengkonstruksi suatu materi. Siswa cenderung hanya mengikuti perintah dari guru serta mengikuti instruksi yang dikatakan oleh guru saja tanpa memikirkan

lebih jauh lagi mengenai materi yang sedang dipelajari tersebut. Kurangnya kemampuan siswa berpikir divergen juga terlihat dari tugas yang dikumpulkan pada guru. Siswa menuliskan apa yang terdapat pada catatannya tanpa menambahkan atau mengembangkan pendapatnya. Tidak terdapat variasi jawaban antara siswa satu dengan siswa lainnya. Hasil wawancara dengan beberapa orang guru kelas IV SD menyatakan bahwa sering kali siswa hanya terpaku pada materi yang terdapat pada buku panduan atau catatan yang diberikan oleh guru. Siswa mengalami kesulitan ketika disuruh mencari contoh atau mengemukakan pendapatnya. Kemampuan untuk berpikir perlu dilatih sejak dini. Berpikir divergen sangat penting dimiliki oleh siswa karena membantu siswa lebih memahami materi yang dipelajari. Melalui berpikir divergen siswa diajak untuk memikirkan banyak alternatif jawaban dari suatu topik, sehingga bisa memahami topik tersebut dengan lebih baik. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan baik mampu membantu siswa secara cepat untuk memahami topik atau materi yang dipelajari.

Berpikir divergen adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dengan penekanan pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban berdasarkan data dan informasi yang tersedia (Mariati, 2006). Isaken, Doeval, dan Treffirnger (dalam Sudiarta, 2005) mengungkapkan berpikir divergen sebagai kemampuan dalam mengkonstruksi berbagai respon, ide, opsi, atau berbagi macam alternatif-alternatif untuk suatu masalah atau tantangan. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir divergen adalah kemampuan berpikir yang menekankan pada penemuan-penemuan alternatif-alternatif jawaban, ide, opsi atau respon terhadap suatu permasalahan atau tantangan.

Konsep berpikir divergen pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli psikologi yaitu J.P Guilford pada tahun 1950. Guilford mengasosiasikan konsep berpikir divergen ke dalam empat macam

karakteristik utama yaitu kefasihan (*fluency*), keluwesan (*fleksibilitas*), kebaruan (*originality*), dan penguraian (*elaboration*). Menurut Suastra (2007: 69) terdapat berbagai kelebihan dalam mengembangkan kemampuan berpikir divergen siswa melalui pembelajaran yaitu, (1) siswa memiliki kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap masalah, (2) kemampuan berpikir divergen tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberi kepuasan kepada individu, (3) melibatkan kemampuan metakognisi meliputi kemampuan siswa untuk menentukan tujuan belajar, keberhasilan pencapaian, dan memilih alternatif-alternatif mencaai tujuan tersebut, dan (4) kemampuan berpikir divergen memungkinkan siswa meningkatkan kualitas hidupnya. Selain kelebihan tersebut, berpikir divergen juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu (1) memerlukan waktu belajar yang relatif lama, (2) siswa akan merasa bosan apabila terlalu lama tidak menemukan alternatif jawaban atau solusi dari permasalahan yang diberikan, (3) bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif kurang akan merasa sedikit kesulitan untuk menemukan penyelesaian suatu masalah, dan (4) menuntut siswa agar rajin membaca guna menambah pengetahuannya.

Calfee dkk (Jacob, 2005:13) mengusulkan suatu model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi untuk dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan melibatkan siswa yang disebut model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Keempat aspek model pembelajaran CORE yaitu, *Connecting* (C) merupakan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru diantara konsep, *Organizing* (O) merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi, *Reflecting* (R) merupakan kegiatan untuk memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat, dan *Extending* (E) merupakan kegiatan untuk mengembangkan. Memperluas, menggunakan, dan menemukan (Suyatno, 2009:63). Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran CORE

memiliki langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Suyatno (2009:63) yaitu, 1) membuka pelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa, 2) penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru (C), 3) pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (O), 4) pembagian kelompok secara heterogen, 5) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan kelompok (R), 6) pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (E).

Model pembelajaran CORE juga memiliki kelebihan yaitu, (1) siswa aktif dalam belajar, (2) melatih daya ingat siswa, (3) melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah, dan (4) memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa. Disamping kelebihan tersebut, model pembelajaran CORE juga memiliki kekurangan yaitu, (1) membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini, (2) menuntut siswa untuk terus berpikir, (3) memerlukan banyak waktu, dan (4) tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE.

Berdasarkan kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran CORE tersebut, menjadi pertimbangan untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan di atas. Maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian secara ilmiah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir divergen dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* terhadap Kemampuan Berpikir Divergen Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPS Di SD Gugus 2 Pujungan Kecamatan Pupuan Tahun Pelajaran 2012/2013".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) yang dilaksanakan di SD Gugus 2 Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan pada rentang waktu semester II (genap) tahun pelajaran

2012/2013. Peneliti menggunakan rancangan penelitian *post test only with non equivalent control design*, yaitu *design* yang menunjukkan satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan satu kelompok sebagai kelompok kontrol (Nazir, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD pada Gugus 2 Pujungan, yang terdiri dari empat sekolah dengan jumlah seluruh siswanya sebanyak 113. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas IV setiap SD yang terdapat di Gugus 2 Pujungan, maka dilakukan uji kesetaraan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan ANAVA satu jalur pada taraf signifikansi 5%, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir divergen siswa kelas IV mata pelajaran IPS di SD Gugus 2 Pujungan dengan kata lain kemampuan siswa adalah setara.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* dengan teknik undian. Berdasarkan hasil pengundian, yang menjadi sampel penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 1 Pujungan berjumlah 40 orang sebagai kelompok eksperimen, dan siswa kelas IV SD N 6 Pujungan berjumlah 40 orang sebagai kelas kontrol. Jadi, jumlah seluruh sampel penelitian ini berjumlah 80 siswa. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode tes. Metode pengumpulan data tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu (Poerwanti, dkk, 2008:5). Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah tes assay, yang meliputi jenjang C2 (pemahaman), C3 (penerapan), dan C4 (analisis). Teknik penskorannya menggunakan skala 5.

Setelah instrumen tersusun, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Agar instrumen memenuhi syarat instrumen yang baik, maka dalam penyusunan instrumen (tes) peneliti meminta masukan dari para ahli (*expert judgement*). Untuk menguji

validitas butir instrumen digunakan korelasi *product moment*.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal, maka r_{xy} dibandingkan dengan r tabel *product moment* dengan $\alpha = 0,05$. Jika $r_{xy} \geq r$ tabel maka soal tersebut valid. Jika $r_{xy} \leq r$ tabel maka soal tersebut tidak valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus Koefisien Alpha karena soal di atas bersifat politomi, yaitu soal yang tidak memiliki jawaban benar salah, skor yang diberikan untuk setiap soal antara 1 sampai 5. Pada penelitian ini digunakan dua teknik analisis yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan uji-t (T-tes). Analisis deskriptif dilakukan terhadap nilai rata-rata (mean), median, dan modus.

Hasil perhitungan mean, median, dan modus kemudian disajikan dengan kurva poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data kemampuan berpikir divergen pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hubungan antara mean, median, dan modus dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Selain teknik analisis deskriptif juga digunakan teknik analisis data uji-t (*independent t-tes*). Teknik analisis *Independent t-test* digunakan karena dalam penelitian ini kelas sampel yang digunakan *Independent* atau tidak berkaitan. Sebelum dilakukan analisis t-test, data harus dalam keadaan berdistribusi normal dan varians dalam kelompok homogen (Sudjana, 2004). Terkait dengan hal tersebut sebelum menggunakan analisis *t-test* data harus diuji normalitas dan homogenitasnya.

Jika dari hasil uji normalitas dan uji homogenitas varians, diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan variannya homogen maka pengujian hipotesisnya dilakukan dengan teknik analisis statistik t-test, rumus *independent t-tes (pooled varians)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dalam penelitian ini adalah skor kemampuan berpikir divergen siswa sebagai akibat dari model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada kelompok kontrol

dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Berikut ini data hasil penelitian terkait kemampuan berpikir divergen siswa. Data kemampuan berpikir divergen pada kelompok eksperimen diperoleh melalui *post-test*. *Post-test* dilakukan setelah penerapan model pembelajaran CORE. Tes yang digunakan adalah tes esai mengenai kemampuan berpikir divergen.

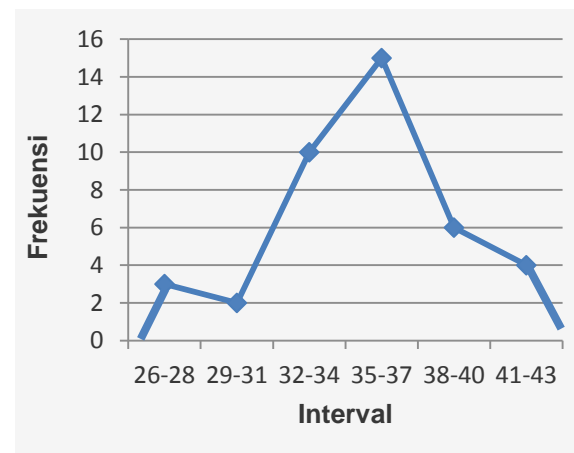
Skor maksimal ideal yang dapat diperoleh oleh siswa adalah 50, sedangkan skor minimum idealnya adalah 10. Dari pelaksanaan *post-test* terhadap 40 orang siswa kelompok eksperimen diperoleh bahwa skor tertinggi adalah 43 dan skor terendah adalah 26.

Berdasarkan hasil tes juga ditemukan bahwa dari 4 karakteristik kemampuan berpikir divergen yang dituangkan dalam soal *post-test*, diperoleh kemampuan berpikir divergen siswa berada pada persentase 11,67% – 38,33%. Berdasarkan data tersebut yang menempati persentase paling tinggi adalah kemampuan berpikir lancar yaitu 38,33%, kemudian diikuti oleh kemampuan berpikir luwes yaitu 27,50%, kemampuan berpikir mengelaborasi yaitu 14,17%, dan yang memperoleh presentase paling rendah adalah kemampuan berpikir kebaruan yaitu 11,67%. Perbandingan nilai presentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kebaruan siswa kurang dari ketiga kemampuan berpikir lainnya yang merupakan karakteristik kemampuan berpikir divergen.

Selanjutnya, dari 40 butir soal kemampuan berpikir divergen, ditemukan skor tertinggi adalah 43. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memperoleh skor maksimal ideal pada kelompok eksperimen dengan kategori sangat tinggi. Skor terendah yaitu 26 termasuk kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan *Mean* (M), *Median* (Md), *Modus* (Mo), varians, dan standar deviasi (s). deskripsi data kelompok eksperimen yaitu : *mean* (M) = 35,25, *median* (Md) = 35,40, *modus* (Mo) = 35,58, varians (s^2) = 5,84, dan standar deviasi (s) = 3,98. Data hasil *post-test* kelompok eksperimen dapat

disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$) yaitu $35,58 > 35,40 > 35,25$. Dengan demikian, kurva di atas adalah **kurva juling negatif** yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Untuk mengetahui kualitas dari variabel kemampuan berpikir divergen siswa, skor rata-rata kemampuan berpikir divergen siswa dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi (SD_i). Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir divergen siswa kelompok eksperimen dengan $M = 35,25$ tergolong kriteria **tinggi**.

Data tentang kemampuan berpikir divergen kelompok kontrol diperoleh melalui *post-test*. *Post-test* dilakukan setelah penerapan model pembelajaran konvensional. Tes yang digunakan adalah tes esai mengenai kemampuan berpikir divergen.

Skor maksimal ideal yang dapat diperoleh siswa adalah 50, sedangkan skor minimum idealnya adalah 10. Dari pelaksanaan *post-test* terhadap 40 orang siswa kelompok kontrol diperoleh bahwa skor tertinggi adalah 38 dan skor terendah adalah 21.

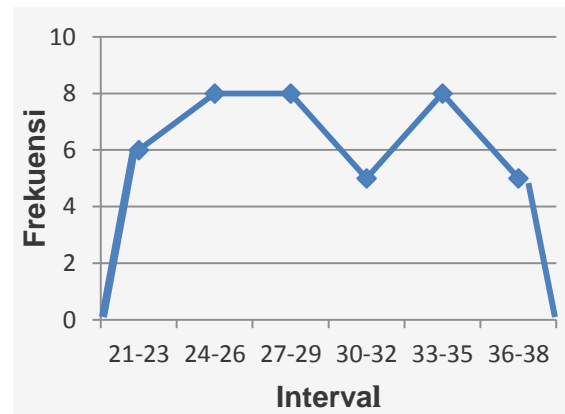
Berdasarkan hasil *post-test* juga ditemukan bahwa, dari 4 karakteristik kemampuan berpikir divergen yang dituangkan dalam soal *post-test*, diperoleh

kemampuan berpikir divergen siswa kelompok kontrol berada pada persentase 3,75% - 34,17%. Berdasarkan data tersebut yang menempati persentase paling tinggi adalah kemampuan berpikir lancar yaitu 34,17%, kemudian diikuti oleh kemampuan berpikir mengelaborasi yaitu 17,50%, kemampuan berpikir luwes yaitu 9,17%, dan yang memperoleh presentase paling rendah adalah kemampuan berpikir kebaruan yaitu 3,75%. Perbandingan nilai presentase tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kebaruan kurang daripada ketiga kemampuan berpikir lainnya yang merupakan karakteristik dari kemampuan berpikir divergen.

Selanjutnya dari 40 butir soal kemampuan berpikir divergen, ditemukan skor tertinggi adalah 38. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memperoleh skor maksimal ideal pada kelompok kontrol dengan kategori tinggi. Skor terendah yaitu 21 termasuk kategori kurang.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan *Mean* (M), *Median* (Md), *Modus* (Mo), varians, dan standar deviasi (s). deskripsi data kelompok kontrol yaitu : *mean* (M) = 29,35, *median* (Md) = 27,31, *modus* (Mo) = 26,5, varians (s^2) = 26,01, dan standar deviasi (s) = 5,1.

Data hasil *post-test* kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Poligon Data Post-test Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2, diketahui modus lebih kecil dari median dan lebih kecil dari mean ($Mo < Md < M$) yaitu $26,5 < 27,31 < 29,35$. Dengan demikian, kurva di atas adalah **kurva juling positif** yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Untuk mengetahui kualitas dari variabel kemampuan berpikir divergen siswa, skor rata-rata kemampuan berpikir siswa dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi (SD_i). Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir divergen siswa kelompok kontrol dengan $M = 26,5$ tergolong kriteria **cukup**.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil tes kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus t-test *polled varians* dengan kriteria H_0 ditolak jika $t_{hit} > t_{tab}$ dan terima H_0 jika $t_{hit} < t_{tab}$. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hit}	t_{tab} (t.s. 5%)
Kemampuan Berpikir Divergen	Eksperimen	40	35,25	15,84	5,87	1,671
	Kontrol	40	29,35	26,01		

Berdasarkan Tabel 1 hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hit} sebesar 5,87. Sedangkan, t_{tab} dengan $db = 78$ adalah 1,67 yang berada pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 **ditolak** dan H_a **diterima**. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir divergen antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD Gugus 2 Pujungan.

Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir divergen siswa, dapat dilihat dari rata-rata kemampuan berpikir divergen antara kedua kelompok sampel. Dari rata-rata (\bar{X}) hitung, diketahui \bar{X} kelompok eksperimen adalah 35,25 dan \bar{X} kelompok kontrol adalah 29,01. Hal ini berarti bahwa, \bar{X} eksperimen lebih besar dari \bar{X} kontrol (\bar{X} eksperimen $>$ \bar{X} kontrol). Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa kelas IV di SD Gugus 2 Pujungan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis menyangkut tentang kemampuan berpikir divergen siswa khususnya pada mata pelajaran IPS dengan materi perkembangan teknologi dan masalah sosial. Kemampuan berpikir divergen siswa yang dimaksud adalah kemampuan berpikir divergen siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE memperoleh skor kemampuan berpikir divergen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor kemampuan berpikir divergen yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran CORE adalah 35,25 yang berada pada kategori tinggi dan rata-rata skor kemampuan berpikir divergen siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional adalah 29,01 yang berada pada kategori cukup. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir divergen siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran CORE lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran CORE mengajak siswa untuk aktif pada proses pembelajaran menghubungkan informasi lama dan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksi segala sesuatu yang siswa pelajari dan mengembangkan lingkungan belajar (Harmsen, 2005). Melalui kegiatan pembelajaran yang dilalui oleh siswa ketika belajar menggunakan model pembelajaran CORE, siswa aktif melatih kemampuan berpikirnya untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Isaken, Dorval, dan Treffinger (dalam Sudiarta, 2005) mengungkapkan berpikir divergen sebagai kemampuan dalam mengonstruksi berbagai respon, ide, pilihan, atau berbagai macam alternatif-alternatif untuk suatu masalah atau tantangan. Pada proses mengorganisasikan informasi tersebutlah siswa mampu mengkonstruksi berbagai macam kemungkinan jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, menunjukkan bahwa t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan berpikir divergen antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Novi Widiyanti (2012) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang berarti terdapat perbedaan kemampuan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran CORE dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Adanya perbedaan yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa sangatlah baik dan berpengaruh positif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah meningkatnya kemampuan berpikir divergen siswa setelah mengikuti kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran CORE. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari dampak yang terjadi pada siswa setelah belajar yaitu siswa aktif dalam belajar, melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi, melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah, dan memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa (Suyatno, 2009: 64). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sukmawati (2011) yang menunjukkan bahwa, pembelajaran CORE dapat meningkatkan interaksi siswa dengan siswa lain maupun dengan guru sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir divergen siswa, dengan kecenderungan sebagian besar skor siswa tinggi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu beranjak dari model pembelajaran CORE itu sendiri. Model pembelajaran CORE merupakan suatu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan siswa belajar secara berkelompok saling membantu satu sama lain, bekerjasama untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Model pembelajaran CORE menekankan pada kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang diperolehnya. Menurut Suyatno (2009: 63) model pembelajaran CORE memiliki empat aspek kegiatan yaitu *coneccting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*. *Coneccting* merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru diantara konsep, *organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami konsep, *reflecting* merupakan kegiatan untuk memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat, dan *extending* merupakan kegiatan untuk

mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan. Berdasarkan keempat aspek yang telah dituangkan dalam sintak model pembelajaran CORE, kemampuan berpikir siswa lebih diasah lagi sehingga membiasakan siswa untuk lebih aktif berpikir menyelesaikan suatu permasalahan. Kegiatan berpikir dilakukan siswa ketika berdiskusi dalam kelompok, saling bertukar informasi untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas. Melalui kegiatan pembelajaran mampu melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi.

Faktor kedua adalah aktivitas siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran CORE mengajak siswa untuk aktif pada kegiatan pembelajaran. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, saling mengemukakan pendapat untuk membentuk dan menyusun penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan. Siswa terlihat sangat antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa mengacungkan tangannya ketika guru memancing dengan pertanyaan-pertanyaan, baik saat apersepsi maupun kegiatan *reflecting* (mengulang kembali) dilaksanakan. Dengan bimbingan oleh guru, siswa mulai berani hingga akhirnya terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan siswa merespon secara positif kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pemberian respon positif terhadap penerapan model pembelajaran CORE sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Widiyanti (2012) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE memperoleh respon yang sangat positif dari siswa. Aktivitas belajar siswa semakin meningkat, siswa aktif merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru serta siswa juga terlihat lebih berani mengemukakan pendapatnya di kelas.

Berbeda halnya dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa lebih banyak mendengar ceramah, sehingga siswa cenderung pasif. Siswa tidak mampu aktif mengemukakan pendapatnya secara lisan, sehingga sedikit

sekali kesempatan bagi siswa untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Pemaparan materi pelajaran dilakukan dengan ceramah yang cenderung membuat siswa cepat bosan dan sulit memahami serta mengembangkan apa makna dari materi pelajaran, yang secara tidak langsung akan berimbas pada kemampuan siswa untuk berpikir divergen.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran CORE dan model pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap kemampuan berpikir divergen siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran CORE memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai kemampuan berpikir divergen serta pembelajaran yang dirancang lebih menyenangkan. Dengan demikian, kemampuan berpikir divergen siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir divergen antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD N 1 Pujungan dan SD N 6 Pujungan yang merupakan anggota dari Gugus 2 Pujungan Kecamatan Pupuan, yang diperoleh dari hasil perhitungan uji-t, dengan t_{hit} sebesar 5,78. Sedangkan, t_{tab} dengan $db = 78$ pada taraf signifikansi 5% adalah 1,671. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir divergen siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, yang juga nampak pada nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu

32,25 > 29,35. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa (\bar{X}) eksperimen lebih besar dari rata-rata (\bar{X}) kontrol.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Disarankan kepada siswa sekolah dasar agar tidak malu mengemukakan pendapat serta lebih sering mengasah kemampuan berpikir divergen dan mampu menerapkannya pada kegiatan pembelajaran. Disarankan juga bagi guru-guru agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran inovatif sehingga kemampuan siswa berpikir divergen bisa ditingkatkan. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian khususnya di bidang akademik, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Harmsen, D. 2005. *Journal Critique*. [Online]. Tersedia pada [www.\tsclient\A\DanielHarmsen.html](http://www.tsclient\A\DanielHarmsen.html), diakses tanggal 23 Januari 2013.
- Jacob, C. 2005. *Pengembangan Model 'CORE' dalam Pembelajaran Logika dengan Pendekatan Reciprocal Teaching bagi siswa SMA Negeri 9 Bandung dan SMA Negeri 1 Lembang* (Laporan Piloting). Bandung: FPMIPA UPI.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suastra, dkk. 2007. *Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Bagi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian (tidak

diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.

Sudiarta.2005. *Pengembangan Kompetensi Berpikir Divergen Kritis Melalui Pemevahan Masalah Open-Ended*.Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, Edisi Juli 2005.

Sudjana, N. 2004.*Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Sukmawati, Dewi. 2011. Penerapan Model Pembelajaran CORE Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.